

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini secara berturut-turut akan diketengahkan beberapa kesimpulan hasil penelitian dan beberapa rekomendasi.

#### A. Kesimpulan

1. Secara konseptual layanan bimbingan yang diselenggarakan di SLB-A tidak jauh berbeda dengan layanan bimbingan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah umum lainnya. Memang dari sisi keberfungsian, layanan bimbingan di SLB-A masih perlu untuk ditingkatkan lagi mengingat pengoperasionalannya baru terwujud melalui layanan-layanan pengumpulan data, penyajian informasi, penempatan, dan konseling. Kondisinya demikian terutama disebabkan oleh belum adanya konselor yang qualified. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan keberfungsian, maka langkah yang perlu ditempuh yakni dengan mengadakan tenaga konselor yang qualified, sehingga dengan demikian ia akan dapat melakukan pembenahan terutama dalam bidang material bimbingan. Pembenahan segi material bimbingan yang akan dilakukan, harus memperhatikan aspek kebutuhan siswa di samping juga keutuhan dari layanan bimbingan itu sendiri. Dari berbagai layanan yang seyogyanya dilaksanakan di sekolah-sekolah -- juga telah banyak dikemukakan para

ahli--tampaknya layanan penilaian dan penelitian serta tindak lanjut yang belum terlaksana di SLB-A. Selain itu, dengan memperhatikan kondisi petugas bimbingan yang ada saat ini dan juga kondisi para siswa SLB-A, dipandang perlu pihak sekolah untuk menyelenggarakan layanan referal. Dengan demikian, secara keseluruhan layanan bimbingan di SLB-A akan terwujud melalui layanan-layanan pengumpulan data, penyajian informasi, penempatan, konseling, penilaian dan penelitian, tindak lanjut, dan referal.

2. Secara umum layanan bimbingan di SLB-A telah dilaksanakan dengan cukup memadai. Jika diamati layanan-layanan yang telah dilaksanakan, hanya pada layanan pengumpulan data dijumpai adanya karakteristik yang dapat membedakannya dengan pelaksanaan di sekolah-sekolah umum lainnya. Perbedaan tersebut terlihat pada alat yang digunakan dan pada tujuan yang hendak dicapai. Secara keseluruhan pelaksanaan layanan pengumpulan data di SLB-A terdiri dari dua tahap. Tahap pertama, dilaksanakan pada saat anak baru pertama kali datang mendaftarkan diri sebagai calon siswa, dengan tujuan ingin mendapatkan data-data tentang keadaan kesehatan secara umum dari anak, tingkat ketunanetraan, dan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan administrasi. Tahap kedua, dilaksanakan manakala anak telah resmi terdaftar sebagai siswa, yakni ketika kegiatan

belajar mengajar sudah akan dimulai. Pada tahap ini, data yang akan diungkap meliputi data-data tentang tingkat sensitivitas perabaan, kemampuan orientasi, dan sensorik motorik. Alat yang digunakan dalam mendapatkan data-data tersebut terdiri dari pusel dan bola.

3. Siswa SLB-A yang dalam hal potensi tidak berbeda dengan para siswa normal pada umumnya, menghadapi berbagai permasalahan yang diakibatkan oleh hilangnya indera penglihatan mereka. Permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi tersebut, meskipun tampak bervariasi namun dapat disimpulkan sebagai sentral penyebabnya yakni rasa rendah diri. Setiap individu memiliki rasa rendah diri, dan perilaku yang tampil hanya merupakan kompensasi dalam upaya mencapai tujuan-tujuan hidup yang menurut Adler tujuan-tujuan tersebut terkadang tidak disadari (*hidden purpose*). Karena tujuan hidup setiap individu unik, maka perilaku yang ditampilkannya pun unik. Rasa rendah diri tidak selalu berdampak negatif, yakni yang diiringi dengan berbagai permasalahan bagi individu, akan tetapi dapat juga berdampak positif. Kekurangan pada dirinya dapat menjadi motivator dalam berupaya, sehingga akhirnya kekurangan yang ada akan tertutupi dengan prestasi yang dicapainya. Sayangnya baru sebagian dari populasi yang mampu melakukan ini, sedangkan sebagian lagi masih larut dengan permasalahan-permasalahannya. Untuk membantu mempositifkan rasa rendah

diri ini melalui layanan konseling, terhadap siswa SLB-A dibutuhkan pendekatan tertentu yang dinilai relevan dengan karakteristik siswanya. Setelah melakukan kajian terhadap beberapa pendekatan konseling yang ada, disimpulkan bahwa pendekatan konseling yang paling relevan untuk diterapkan di SLB-A adalah konseling adlerian, dengan alasan-alasan yang telah dikemukakan sebelumnya.

4. Pada akhir penelitian ini telah diidentifikasi profil konselor di SLB-A, yakni dengan mendasarkan pada hasil-hasil penelitian dan studi kepustakaan. Profil konselor yang diajukan tersebut meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

#### B. Rekomendasi

##### 1. Rekomendasi untuk lembaga yang menyiapkan tenaga pendidik di SLB-A

Petugas bimbingan merupakan salah satu unsur yang memegang peranan penting dalam keseluruhan penyelenggaraan upaya pendidikan di sekolah. Sebagai salah satu unsur penting, seyogyanyalah jika petugas bimbingan ini dipersiapkan semaksimal mungkin sebelum ia mendapatkan peranannya dalam upaya pendidikan. Berbeda dengan tenaga pendidik lainnya, petugas bimbingan memiliki beban dan tanggung jawab yang relatif berat, yakni membantu peserta didik untuk menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Jika mengacu pada tanggung jawab

telah dikemukakan aspek pengetahuan dan keterampilan yang seyogyanya dikuasai oleh konselor. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembenahan kurikulum.

## 2. Rekomendasi untuk Petugas Bimbingan di SLB-A

PP nomor 28, 29 tahun 1990 dan nomor 72 tahun 1991 merupakan pernyataan resmi dari pemerintah atas diakuinya layanan bimbingan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari upaya pendidikan. Disatu sisi, kehadiran PP ini merupakan berita gembira, karena dengan demikian upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam layanan bimbingan selama ini tidaklah sia-sia, walaupun harus melalui perjuangan yang panjang. Namun di sisi lain, ini merupakan pernyataan resmi sebagai pemberian tanggung jawab kepada layanan bimbingan. Tanggung jawab yang dimaksud secara khusus membantu siswa menemukan pribadi, mengatasi masalah yang disebabkan oleh kelainan yang disandang, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Secara umum, bersama kegiatan lain (pengajaran dan latihan) berupaya mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 4.

Menelaah tanggung jawab baik secara umum maupun secara khusus, tampaknya bukanlah hal yang mudah untuk ditunaikan, setidaknya-tidaknya untuk kondisi para petugas

layanan bimbingan saat ini. Oleh sebab itu, tak ada cara lain selain berupaya meningkatkan kualitas kemampuan para petugas yang ada, sehingga demikian kualitas pelaksanaan layanan bimbingan pun akan dapat ditingkatkan juga.

Di SLB-A, masalah peningkatan kualitas baik petugas bimbingannya maupun pelaksanaan layanannya sendiri, merupakan hal-hal yang amat mendesak. Betapa tidak, dengan kondisi para siswanya yang tunanetra sudah barang tentu membutuhkan layanan bimbingan yang berkualitas di samping memiliki karakteristik tersendiri. Memang secara konseptual, layanan bimbingan di SLB-A tidak berbeda dengan di sekolah-sekolah umum lainnya, akan tetapi pada pelaksanaannya dalam layanan tertentu terdapat perbedaan mendasar yang di SLB-A relatif lebih sulit. Oleh karena itu, perlu kiranya direkomendasikan kepada para petugas bimbingan di SLB-A hal-hal berikut : (1) Memaksimalkan pelaksanaan layanan bimbingan dengan mendasarkan pada konsep-konsep layanan bimbingan dari hasil penelitian ini. Layanan-layanan yang telah dilaksanakan selama ini dipandang belum memadai, oleh sebab itu perlu dikembangkan lagi dengan melaksanakan layanan-layanan evaluasi dan penelitian, tindak lanjut dan jika dibutuhkan dilaksanakan juga layanan referal. (2) Direkomendasikan juga untuk lebih mendalami bagaimana proses konseling yang sesungguhnya serta berupaya mempelajari pendekatan-pendekatan konseling yang

ada. Sesuai hasil penelitian, perihal pendekatan konseling ini, yang relevan untuk diterapkan terhadap siswa SLB-A, yakni pendekatan konseling adlerian.

### 3. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya

Banyak tema penelitian yang dapat diteliti berkenaan dengan keberadaan layanan bimbingan konseling di SLB-A. Karakteristik layanan bimbingan di SLB-A hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pijakan bagi penelitian tema-tema yang dimaksud, sehingga dapat diketahui bahkan akan terungkap bagaimana sesungguhnya layanan bimbingan yang ideal di SLB-A. Penelitian semacam ini amat berguna bagi para petugas bimbingan, karena dengan demikian akan semakin banyak tawaran-tawaran konsep yang dapat dijadikan rujukan yang pada akhirnya relatif mempermudah mereka dalam melaksanakan tugasnya.

Penelitian ini telah mendeskripsikan jenis-jenis layanan bimbingan yang seyogyanya dapat dilaksanakan di SLB-A. Jenis-jenis layanan tersebut sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru, mengingat di sekolah-sekolah umum sudah menjadi bagian dari kegiatannya. Namun apakah jenis-jenis layanan tersebut dapat pula berlaku sepenuhnya di seluruh SLB-A di Indonesia, tampaknya memerlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian dengan tema ini masih amat dibutuhkan karena keberadaan layanan bimbingan di SLB-A khususnya di Indonesia yang relatif masih baru.

Penelitian ini juga mendeskripsikan pelaksanaan jenis-jenis layanan bimbingan dan alat/sarana yang dibutuhkan. Dari jenis-jenis layanan yang ada, dalam layanan pengumpulan data ditemukan kekhasan baik pada pelaksanaannya maupun pada alat yang digunakan. Dari sisi waktu pelaksanaan, di SLB-A dilaksanakan dalam dua tahap. Alat yang digunakan dan tujuan yang hendak dicapai amat berbeda dengan yang dijumpai dan diperuntukkan bagi siswa-siswa awas. Namun demikian, alat yang digunakan maupun tujuan yang diharapkan tersebut belum mampu mengungkap dan menggambarkan data pribadi siswa secara keseluruhan, seperti data tentang bakat, minat, dan intelegensi. Kondisi ini menyebabkan masih diperlukan adanya penelitian lebih lanjut mengenai alat yang mampu mengungkap seluruh data pribadi siswa. Sehingga dengan demikian, layanan bimbingan di SLB-A akan semakin berhasil guna.

Selain itu, untuk lebih terorganisirnya pelaksanaan layanan bimbingan, perlu kiranya disusun suatu program yang didasarkan pada kebutuhan para siswa SLB-A. Walaupun masih dalam tahap perintisan, akan tetapi konsep-konsep layanan bimbingan yang dihasilkan dari penelitian ini telah memungkinkan untuk dijadikan pijakan bagi studi penyusunan program.

Deskripsi aspek pengetahuan dan keterampilan yang seyogyanya dikuasai oleh petugas bimbingan di SLB-A dalam



penelitian ini masih memerlukan kajian lebih lanjut. Petugas bimbingan merupakan sosok yang amat bertanggung jawab pada keberhasilan maupun kegagalan pelaksanaan layanan bimbingan. Untuk seting sekolah, petugas bimbingan tidak sepenuhnya bekerja sendirian. Di sekitarnya terdapat pihak-pihak yang amat dibutuhkan bantuannya, seperti kepala sekolah, guru-guru, staf administrasi, dan bahkan orang tua para siswa. Untuk mau bekerja sama, pihak-pihak tersebut tentu saja memiliki perspektif sendiri-sendiri terhadap partner kerjanya dan ini tidak diungkap dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, perlu kiranya mengungkap profil petugas bimbingan berdasarkan perspektif dari pihak-pihak yang telah disebutkan.

